

ISLAMIC RELIGIOSITY DAN KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI

Selfira Salsabilla¹

Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

¹Corresponding author: selfirasalsabilla@uii.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 27/9/ 2020

Revisi pertama tanggal: 13/10/ 2020

Diterima tanggal: 30/11/ 2020

Tersedia online tanggal: 24/12/2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan *Theory Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1985) dengan menginternalisasi religiusitas Islam (*Islamic religiosity*). Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada 180 responden mahasiswa akuntansi dan data diuji menggunakan model struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, norma subyektif, dan religiusitas Islam berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Penelitian ini juga menemukan hubungan yang negatif signifikan antara religiusitas Islam dengan sikap. Temuan lain penelitian ini adalah niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku aktual. Namun demikian, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara persepsi pengendalian perilaku dengan niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Lebih lanjut, penelitian ini mendiskusikan hasil penelitian baik berkaitan dengan ranah teoretis maupun praktis.

Kata Kunci: sikap, norma subjektif, persepsi pengendalian perilaku, religiusitas Islam, dan niat

ABSTRACT

This study aims to explore the factors that influence students' intentions in committing academic dishonesty by using Theory Planned Behavior developed by Ajzen (1985) by internalizing Islamic religiosity. The technique of collecting data by distributing questionnaires to 180 accounting student respondents and data was tested using a structural model. The research findings showed that attitudes, subjective norms, and Islamic religiosity had a significant effect on students' intention to commit academic cheating. This study also found a significant negative relationship between Islamic religiosity and attitude. Another finding of this study is that students' intention to commit academic fraud has a significant positive effect on actual behavior. However, this study did not find a significant relationship between perceived of behavior control and students' intention to commit academic cheating. Furthermore, this study discusses the results of research related to the theoretical and practical context.

Keywords : attitude, subjective norm, perceived behavior control, Islamic religiosity, and intention

1. Pendahuluan

Semenjak merebaknya kasus Enron yang menggemparkan di dunia pada tahun 2001, berbagai kasus kecurangan yang dilakukan oleh akuntan masih saja terjadi. Seolah kasus tersebut tidak dijadikan bahan koreksi diri dan pembelajaran bagi akuntan yang memiliki niat untuk melakukan kecurangan. Kasus yang belum lama terjadi di Indonesia terkait dengan menyembunyikan informasi yang tujuannya untuk memanipulasi data, misalnya terjadi pada PT Garuda Indonesia dan PT Asuransi Jiwasraya. Kasus yang dialami oleh PT Garuda Indonesia mencuat setelah Kementerian Keuangan menemukan adanya pelanggaran, khususnya pengakuan pendapatan atas perjanjian kerjasama dengan PT Maha Aero Teknologi yang diindikasikan tidak sesuai dengan standar akuntansi (Dewi, 2019). Kasus pada PT Asuransi Jiwasraya muncul setelah Badan Pemeriksa Keuangan menyebutkan bahwa PT Asuransi Jiwasraya melakukan *window dressing* atau rekayasa akuntansi laporan keuangan (Akbar, 2020). Adanya praktik kecurangan akademik yang masih terjadi di dunia pendidikan diindikasikan menyebabkan munculnya perilaku tidak etis dalam lingkungan kerja. Menurut *Ethical Research Center*, sepertiga pekerja yang diamati dilaporkan mengalami permasalahan etika di tempat kerja (Thompson, 2000). Hal ini menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan terkait adanya hubungan kecurangan dalam akademik yang akan berdampak pada di tempat kerja di kemudian hari. Adnamazida (2012) telah mencoba untuk membuktikan hubungan antara kecurangan akademik terhadap perilaku tidak etis di lingkungan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari *University of Minnesota* menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan menyontek di sekolah cenderung menjadi orang dewasa yang tidak jujur di dunia kerja (Adnamazida, 2012). Beberapa temuan telah membuktikan adanya hubungan antara kecurangan akademis terhadap perilaku tidak etis di lingkungan kerja, menjadikan hal yang menarik untuk diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan ujian (Hsiao & Yang, 2011; Khan et al., 2019; Hadjar, 2017). Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik dapat dirumuskan langkah apa saja yang dapat dilakukan pencegahan supaya perilaku tidak etis di lingkungan kerja dapat diminimalkan.

Beberapa penelitian terkait faktor penentu niat seseorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan ujian sudah dilakukan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan Hsiao & Yang (2011) yang menguji 215 mahasiswa dari sebuah universitas di Taiwan Utara dan menunjukkan temuan bahwa persepsi pengendalian perilaku terhadap kecurangan dan keyakinan tidak etis terkait dengan tempat kerja memiliki dampak yang lebih besar pada niat melakukan kecurangan. Terlebih norma subjektif dan sikap mempengaruhi niat berbuat curang. Penelitian yang dilakukan oleh Mustapha et al. (2016) menjelaskan bahwa variabel sikap dan norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik siswa Muslim di Malaysia. Selain itu terdapat penelitian terkait kecurangan akademik dilakukan oleh Khan et al. (2019) dan Hadjar (2017).

Penelitian ini bertujuan menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik pada penelitian ini terfokuskan pada kecurangan seperti menyontek, mencari jawaban menggunakan *smartphone*, membawa catatan saat ujian atau menyalin jawaban pekerjaan teman untuk

menyelesaikan tugas. Penelitian ini menggunakan *Theory Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1985) dengan menginternalisasikan religiusitas Islam (*Islamic religiosity*). Religiusitas Islam dipilih karena bagi umat muslim khususnya, larangan untuk berbuat kecurangan tercantum pada Qur'an Surat Al Muthaffifin ayat 1-3. Pada ayat tersebut menggambarkan bahwa melakukan kecurangan adalah tindakan yang tidak dibenarkan dan akan membawa kesengsaraan bagi yang melakukan. Beberapa penelitian terdahulu terkait kecurangan akademik belum menguji hubungan religiusitas Islam terhadap sikap. Oleh sebab itu, kebaruan penelitian ini adalah menguji pengaruh religiusitas terhadap sikap. Selain itu, penelitian ini juga menguji hubungan niat melakukan kecurangan terhadap perilaku aktual (*actual behavior*) yang belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi institusi pendidikan untuk lebih waspada mengenali faktor-faktor yang membuat mahasiswa berbuat curang dalam akademik dan membuat kebijakan tentang perilaku tidak etis mahasiswa dan memperhatikan aspek etika dalam proses pembelajaran.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) karena banyak peneliti yang menunjukkan bahwa TPB telah menjadi alat yang paling cocok untuk menyelidiki niat terhadap ketidakjujuran akademik (Meng et al., 2014). TPB merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Perbedaan teori TPB dengan TRA terletak pada TPB memperhitungkan persepsi serta kendali aktual atas perilaku yang dipertimbangkan (Ajzen, 1985). Faktor utama dalam TPB adalah niat individu untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Niat dalam teori ini diartikan sebagai seberapa keras seseorang mau berusaha atau seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Hal ini mensyaratkan bahwa semakin kuat niat seseorang untuk melakukan sesuatu maka semakin tinggi upaya yang harus dikerjakan.

Terdapat tiga konseptual penentu niat dalam TPB, yaitu sikap, norma subyektif, dan tingkat pengendalian perilaku. TPB memprediksi bahwa semakin menguntungkan sikap dan norma subyektif sehubungan dengan perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, maka akan semakin kuat niat individu untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Dan niat itulah yang nantinya akan mempengaruhi perilaku aktual seseorang (Ajzen, 1991). Beck & Ajzen (1991) menyimpulkan bahwa niat untuk terlibat dalam perilaku tidak etis sangat berkorelasi dengan perilaku tidak etis yang sebenarnya dilakukan, seperti berbohong, menipu, mencuri dan lain-lain.

Ketidakjujuran akademis didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang terjadi selama pelaksanaan akademik (Hendy & Montargot, 2019). Kecurangan akademik dapat didefinisikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menggunakan informasi terlarang pada saat ujian atau saat pengerjaan tugas, seperti menyalin jawaban atau tugas siswa lain (Hayes & Itrona, 2005). Berbagai pelanggaran dalam kecurangan akademik sudah sering terjadi umumnya mereka menyontek saat ujian, menyalin pekerjaan teman, atau mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan secara individu namun mereka mengerjakan secara kelompok. Hsiao & Yang (2011) menambahkan bahwa menyontek saat ujian merupakan salah satu bentuk ketidakjujuran akademik yang sangat serius dan dianggap sebagai perilaku tidak etis.

Sikap (*attitude*) mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki penilaian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan yang dapat diterima dari perilaku yang bersangkutan (Ajzen, 1991). Sikap adalah penilaian individu tentang seberapa besar individu tersebut menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tersebut (Meng et al., 2014). Ajzen (1991) menjelaskan sikap lebih lanjut sebagai sejauh mana siswa dapat memaafkan dan mengutuk ketidakjujuran akademik, sikap tersebut cenderung membentuk niat untuk terlibat dalam kecurangan atau penjiplakan atau ketidakjujuran akademis lainnya, serta akan berdampak pada terjadinya suatu perilaku aktual. Jika siswa merasa bahwa berbuat kecurangan itu adalah hal yang dapat dimaafkan maka niat siswa untuk melakukan kecurangan akademik juga akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustapha et al. (2016) memberikan hasil bahwa sikap adalah prediktor terbaik dalam memprediksi niat kecurangan di kalangan pelajar Muslim Malaysia. Temuan ini juga konsisten dengan temuan Hsiao & Yang (2011) yang menjelaskan sikap adalah prediktor yang lebih baik dalam mendeteksi perilaku curang. Penelitian yang dilakukan oleh Uzun & Kilis (2019) memberikan hasil sejalan bahwa sikap adalah prediktor signifikan yang menentukan niat untuk terlibat dalam penjiplakan. Berdasarkan argumentasi tersebut maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :
H₁: Sikap berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Norma subyektif (*subjective norm*) merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (Ajzen, 1991). Orang dipengaruhi oleh perilaku orang lain seperti yang dikemukakan oleh Stone, Jawahar, & Kisamore (2009). Pengaruh ini dapat menciptakan tekanan bagi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anggota lain pada suatu kelompok, atau dapat menyampaikan apa yang sebagian besar orang lakukan dalam situasi tertentu, atau perilaku yang dikaitkan dengan persetujuan atau sanksi oleh orang lain (Stone et al., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Hsiao & Yang (2011) memberikan temuan bahwa ketika siswa mengamati siswa atau teman lain berbuat curang, mereka lebih cenderung untuk menyontek seperti yang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa norma budaya tentang kejujuran adalah suatu hal yang penting dalam memerangi kecurangan dan mempromosikan budaya etis di sekolah bisnis (Hsiao & Yang, 2011). Misalnya jika siswa mengerjakan tugas secara kelompok dan anggota pada kelompok tersebut melakukan suatu tindakan ketidakjujuran, maka hal ini akan mempengaruhi seseorang yang tadinya tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan ketidakjujuran menjadi terpengaruh untuk melakukan hal tersebut. Penelitian ini juga didukung oleh Mustapha et al. (2016) serta Rajah-Kanagasabai & Roberts (2015). Berdasarkan argumentasi tersebut maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :
H₂: Norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Persepsi pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*) adalah tingkat pengendalian perilaku yang dirasakan, seperti kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta antisipasi hambatan (Ajzen, 1991). Jika seseorang percaya bahwa mereka memiliki sumber daya atau peluang yang sangat terbatas untuk terlibat dalam perilaku tertentu, maka mereka

tidak mungkin melakukannya meskipun mereka memiliki niat atau keinginan yang kuat (Hsiao & Yang, 2011). Jika seseorang merasakan kesulitan yang lebih besar dalam melakukan suatu perilaku, maka akan mengurangi niat untuk terlibat dalam perilaku tersebut dan perilaku aktual (Rajah-Kanagasabai & Roberts, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Camara et al. (2016) menjelaskan temuan bahwa siswa percaya bahwa plagiarisme adalah sesuatu yang dapat mereka lakukan karena mereka memiliki kontrol dan kemampuan untuk plagiat yang merupakan prediktor kuat niat untuk menjiplak. Stone et al. (2009) mengemukakan bahwa variabel persepsi pengendalian perilaku mampu meningkatkan prediksi dimana perilaku tidak sepenuhnya dibawah kehendak seseorang. Dengan demikian, persepsi pengendalian perilaku yang dirasakan oleh seseorang akan menjadi alat pertimbangan apakah seseorang tersebut memiliki sumber daya yang diperlukan dan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam perilaku (Meng et al., 2014). Berdasarkan argumentasi tersebut maka diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₃: Persepsi pengendalian perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Religiusitas dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang tercermin dalam nilai-nilai dan sikap masyarakat dan individu (Fam, Waller & Erdogan, 2004). Konsekuensi utama dari tingkat religiusitas yang tinggi adalah dapat menurunkan tingkat perilaku menyimpang seperti dibidang akademik (Mustapha et al., 2016). Islam melarang semua bentuk kecurangan. Hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat yang ada di dalam Al-Qur'an seperti pada surat Ali Imran dan Al Muthaffifin. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan seseorang untuk senantiasa menjalankan semua tugas dengan penuh kejujuran dan tidak menyimpang pada syariat Islam. Burton, Salil, & Joel (2011) menyelidiki hubungan antara religiusitas dan etika pengambilan tes di kalangan siswa sekolah bisnis. Hasilnya ditemukan bahwa siswa yang menghadiri acara keagamaan cenderung lebih sedikit terlibat dalam melakukan praktik kecurangan akademik. Hasil temuan ini didukung oleh Hongwei et al. (2016) bahwa siswa yang menghadiri layanan keagamaan berpengaruh secara positif terhadap kejujuran akademik dikalangan mahasiswa yang lain. Berdasarkan argumentasi tersebut maka dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

H₄: Religiusitas Islam berpengaruh negatif terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Agama menjelaskan tentang filosofi hidup dan sebagian besar mempengaruhi tindakan dan sikap pengikutnya (Niazi, Ghani, & Aziz, 2019). Religiusitas adalah bagian dari agama yang identik dengan kepercayaan atau prinsip tertentu (Niazi et al., 2019). Sallam & Hanafy (1988) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif langsung terhadap sikap. Jika seseorang sangat religius, maka ia akan memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap kegiatan yang tidak Islami. Penelitian yang dilakukan oleh Niazi et al. (2019) memberikan temuan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan sikap terhadap cara pemasaran Islam. Selain itu, penelitian yang dilakukan Khan et al. (2019) memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara

religiusitas dan sikap berbuat curang. Berdasarkan argumentasi tersebut maka dirumuskan hipotesis keenam yaitu:

H₅: Religiusitas Islam berpengaruh negatif terhadap sikap mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Niat dianggap sebagai mendahului perilaku dan faktor sentral dalam *Theory of Planned Behavior*, karena niat akan menangkap motivasi untuk perilaku (Ajzen, 1991). Semakin kuat niat seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan muncul (Ajzen, 1991). Beck & Ajzen (1991) menemukan bahwa niat untuk terlibat dalam perilaku tidak etis sangat berkorelasi dengan perilaku aktual tidak etis termasuk berbohong, mencuri, dan menipu. Sejalan dengan argumentasi sebelumnya, Stone et al. (2009) menemukan bahwa niat secara signifikan berhubungan dengan perilaku curang. Berdasarkan argumentasi tersebut maka diajukan hipotesis keenam yaitu:

H₆: Niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik berpengaruh positif terhadap perilaku aktual mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden mahasiswa Diploma 3 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia dengan status kemahasiswaan yang masih aktif. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan menyebarkan kuesioner *online*. Sebanyak 180 responden yang telah berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian.

Pengukuran variabel niat melakukan kecurangan, sikap, dan persepsi pengendali perilaku masing-masing diukur dengan 3 item pertanyaan, sedangkan variabel norma subyektif diukur dengan 4 item pertanyaan. Item pertanyaan niat melakukan kecurangan, sikap, persepsi pengendalian perilaku, dan norma subyektif diadopsi dari penelitian Hsiao & Yang (2011), sedangkan variabel perilaku aktual diukur dengan 3 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Imran & Nordin (2013). Terakhir, variabel religiusitas diukur dengan 14 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Eid & El-Gohary (2015). Penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert 1-6 dari pilihan jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Penelitian ini menggunakan SmartPLS 2.0 untuk menguji model pengukuran maupun model struktural. Model pengukuran berkaitan dengan pengujian reliabilitas menggunakan nilai *composite reliability* (CR), dimana jika nilai CR tidak kurang dari 0,70 maka sudah dapat dikatakan memenuhi pengujian reliabilitas (Fornell & Larcker, 1981). Sementara pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *convergent* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* akan mengevaluasi item dari variabel adalah benar-benar berhubungan dengan variabelnya. Apabila nilai *Average Variance Extracted* (AVE) setiap variabel melebihi 0,50 maka sudah dapat dikatakan memenuhi *convergent validity* (Fornell & Larcker, 1981). *Discriminant validity* digunakan untuk mengevaluasi bahwa korelasi variabel ke variabel itu sendiri lebih besar dari pada korelasi dengan variabel lainnya. Tahapan berikutnya adalah melakukan pengujian model struktural, meliputi

pengujian kekuatan model (R^2) untuk menganalisis kekuatan model dalam menjelaskan variabel dependen yang diteliti, sedangkan *path coefficient* (β) dan signifikansi (*p-value*) merupakan pengujian hipotesis yang dirumuskan dalam model.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengujian reliabilitas dan *convergent validity* disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengujian Reliabilitas dan *Convergent Validity*

Variabel dan Item	Loading	AVE	CR
Sikap (<i>Attitude</i>)		0,690	0,899
AT1	0,747		
AT2	0,909		
AT3	0,865		
AT4	0,793		
Persepsi Pengendalian Perilaku (<i>Perceived Behavior Control</i>)		0,839	0,940
PBC1	0,916		
PBC2	0,919		
PBC3	0,913		
Perilaku (<i>Behavior</i>)		0,763	0,906
BH1	0,896		
BH2	0,834		
BH3	0,889		
Niat (<i>Intention</i>)		0,895	0,962
IN1	0,965		
IN2	0,935		
IN3	0,938		
Religiusitas Islam (<i>Islamic Religiosity</i>)		0,650	0,960
IR1	0,863		
IR2	0,763		
IR3	0,811		
IR4	0,697		
IR5	0,404		
IR6	0,727		
IR7	0,661		
IR8	0,819		
IR9	0,899		
IR10	0,910		
IR11	0,887		
IR12	0,889		
IR13	0,628		
IR14	0,853		
Norma Subyektif (<i>Subjective Norm</i>)		0,715	0,883
SN1	0,827		
SN2	0,892		
SN3	0,816		

(AT: sikap; PBC: persepsi pengendalian perilaku; BH: perilaku; IN: niat; IR: religiusitas Islam; SN: norma subyektif)
 Sumber: Data Diolah (2020)

Evaluasi *convergent validity* melibatkan pengujian *outer loading* dan *average variance extracted (AVE)*. Aturan umum yang digunakan nilai *outer loading* minimal 0.6, dan jika nilai *outer loading* dibawah 0.6 harus dipertimbangkan untuk dihapus jika nantinya dapat meningkatkan nilai *composite reliability* (Chin, 1998). Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai *outer loading* diatas 0.6, kecuali untuk IR5: 0.404 sehingga IR5 tidak diikutsertakan dalam analisis data berikutnya. Berkenaan dengan *convergent validity*, menunjukkan bahwa hasil analisis data memperlihatkan nilai AVE untuk masing-masing variabel berada pada kisaran 0,883 hingga 0,962. Kriteria *convergent validity* terpenuhi karena masing-masing variabel nilainya lebih dari 0,5. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *composite reliability* (CR). Nilai CR dari masing-masing variabel menunjukkan nilai kisaran 0,883 hingga 0,962. Hal ini menunjukkan masing-masing variabel reliabel karena nilainya di atas 0,7. Tabel 2 berikut ini memaparkan hasil perhitungan nilai akar kuadrat AVE dengan nilai untuk masing-masing variabel lebih besar dari korelasi masing-masing konstruk sehingga uji *discriminant validity* telah terpenuhi.

Tabel 2. Hasil Pengujian *Discriminant Validity*

Variabel	AT	PBC	BH	IN	IR	SN
AT	0,831					
PBC	0,309	0,916				
BH	0,584	0,346	0,873			
IN	0,764	0,337	0,749	0,946		
IR	-0,346	-0,136	-0,329	-0,413	0,806	
SN	0,741	0,414	0,612	0,706	-0,306	0,846

(AT: sikap; PBC: persepsi pengendalian perilaku; BH: perilaku; IN: niat; IR: Religiusitas Islam; SN: norma subyektif)
 Sumber: Data Diolah (2020)

Evaluasi model struktural dalam penelitian ini meliputi pengujian hipotesis dan penilaian *coefficient of determination* (R^2) sebagaimana disajikan dalam tabel 3. Hasil pengujian menemukan bahwa model *Theory Planned Behavior* dengan internalisasi religiusitas Islam mampu menjelaskan $R^2 = 65%$ varian niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Nilai tersebut menunjukkan model penelitian ini masuk dalam kategori moderat, karena berada dibawah 75% dan diatas 50% (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Selain itu, niat melakukan kecurangan akademik mampu menjelaskan $R^2 = 56%$ perilaku aktual mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Tabel 3 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	β	SE	t-statistic	P-values
H1 : AT => IN	0,494	0,073	6,761***	0,000
H2 : SN => IN	0,272	0,083	3,278***	0,001
H3 : BC => IN	0,051	0,050	1,023 ^{ns}	0,307
H4 : IR => IN	-0,152	0,042	3,639***	0,000
H5 : IR => AT	-0,346	0,082	4,197***	0,000
H6 : IN => BH	0,749	0,060	12,458***	0,000

IN => $R^2 = 65%$ BH => 56%

Keterangan: ***P<0.01; **P<0.05; *P<0.1; ^{ns} : not significance

(AT: sikap; PBC: persepsi pengendalian perilaku; BH: perilaku; IN: niat; IR: religiusitas Islam; SN: norma subyektif)
 Sumber: Data Diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 3 dapat diketahui bahwa sikap berpengaruh positif signifikan terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik (AT=>IN; $\beta = 0,494$; signifikansi = $p < 0,01$). Norma subyektif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik (SN=>IN; $\beta = 0,272$; signifikansi = $p < 0,01$). Religiusitas Islam berpengaruh negatif signifikan terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik (IR=>IN; $\beta = -0,152$; signifikansi = $p < 0,01$). Berbeda dengan pengujian hipotesis lainnya, persepsi pengendalian perilaku tidak terbukti mempengaruhi niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik (PBC=>IN; $\beta = 0,051$; signifikansi = ns). Selain itu, niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan juga dipengaruhi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku aktual (IN=>BH; $\beta = 0,749$; signifikansi = $p < 0,01$). Terakhir, religiusitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap sikap mahasiswa (IR=>AT; $\beta = -0,346$; signifikansi = $p < 0,01$).

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap merupakan prediktor yang paling kuat dalam mempengaruhi niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Artinya, penting dilakukan untuk mendidik mahasiswa tentang kode etik dan menjunjung nilai-nilai kejujuran agar terbentuk sikap jujur pada diri mereka, sehingga mereka dapat melawan ketidakjujuran akademik (Hendy & Montargot, 2019). Studi Nonis & Swift (2001) menemukan bahwa banyak mahasiswa yang mengakui bahwa berbuat curang dalam bidang akademik merupakan tindakan yang pantas. Hal ini mengindikasikan bahwa karena mahasiswa menganggap bahwa berbuat curang adalah suatu hal yang wajar dan biasa, mereka akan dengan mudah untuk berbuat curang. Kondisi ini membuat mahasiswa jauh lebih rentan untuk melakukan kecurangan akademik (Mustapha et al., 2016). Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Hsiao & Yang, (2011), Mustapha et al. (2016), dan Uzun & Kilis (2019).

Selain sikap, penelitian ini juga menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh positif signifikan terhadap niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Kirkland (2009) menemukan bahwa norma sosial di lingkungan sekolah berimplikasi pada jumlah pelanggaran akademik. Hal ini menunjukkan bahwa jika mahasiswa berada pada lingkungan yang menganggap bahwa berbuat curang adalah hal yang wajar, maka akan mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan berbuat kecurangan. Mereka akan menganggap bahwa jika teman mereka melakukan kecurangan akademik, maka hal itu akan mempengaruhi mahasiswa lain untuk ikut meniru perbuatan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gentina, Tang, & Gu (2015) menunjukkan bahwa teman sebaya yang terlibat dalam menyontek akan mendorong perilaku curang di antara remaja yang ada di Perancis. Penelitian ini didukung oleh Mustapha et al. (2016), Rajah-Kanagasabai & Roberts (2015) serta Hsiao & Yang (2011).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa religiusitas Islam berpengaruh negatif signifikan terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Temuan ini didukung oleh penelitian Hongwei, Glanzer, Johnson, Sriram, & Moore (2016) bahwa siswa yang lebih sering menghadiri kegiatan keagamaan cenderung lebih jarang menyontek dari pada siswa yang jarang menghadiri kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi yang dapat dilihat melalui rajin beribadah atau mengikuti keagamaan akan membuat mereka untuk mengurungkan niat melakukan kecurangan akademik. Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik, karena

semua yang dikerjakan akan dimintai pertanggungjawaban. Temuan penelitian ini didukung oleh Burton, Salil, & Joel (2011) dan Hongwei et al. (2016).

Namun, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara persepsi pengendalian perilaku dengan niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik. McCabe & Trevino (2002) menyoroti bahwa persepsi pengendalian perilaku mungkin tidak akan berdampak signifikan terhadap niat melakukan kecurangan jika tidak ada kendala substansial yang dihadapi siswa, misalnya jika integritas akademik lemah atau tidak ada kebijakan yang tegas jika terjadi ketidakjujuran akademik. Mahasiswa dengan pengawasan yang kurang atau sanksi yang tidak tegas akan cenderung memiliki niat untuk melakukan kecurangan akademik (Iberahim, Hussein, Samat, Noordin, & Daud, 2013). Oleh karenanya, tugas seorang dosen untuk menanamkan budaya integritas akademik dan etika bagi mahasiswanya dalam mengerjakan segala sesuatu (Jones, 2011). Penelitian ini didukung oleh McCabe & Trevino (2002) dan Maloshonok & Shmeleva (2019).

Terkait hubungan antara religiusitas Islam dengan sikap menunjukkan hasil bahwa religiusitas Islam berhubungan negatif signifikan terhadap sikap mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Jika seseorang sangat religius, maka ia akan memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap kegiatan yang tidak Islami (Sallam & Hanafy, 1988). Sikap yang lebih jujur dalam sesi akademik mapupun saat ujian ditemukan pada siswa yang cenderung terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan majelis, musyawarah, dan sholat di masjid (Khan et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang religius cenderung untuk tidak berbuat kecurangan akademik, karena berbuat kecurangan merupakan suatu tindakan yang menurut agama adalah suatu perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian, penelitian ini didukung oleh Khan et al. (2019) dan Niazi et al. (2019).

Terakhir, penelitian ini menemukan niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik berpengaruh positif signifikan dengan perilaku aktual mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Jika mahasiswa sudah memiliki niat atau berencana untuk berbuat curang maka hal tersebut akan diteruskan dengan melakukan kecurangan akademik yang sesungguhnya. Beck & Ajzen (1991) menyimpulkan niat untuk terlibat dalam perilaku tidak etis sangat berkorelasi dengan perilaku tidak etis yang sebenarnya dilakukan, seperti berbohong, menipu, mencuri, dan lain-lain. Temuan ini sejalan dengan Stone et al. (2009).

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi untuk teoretis dan praktik. Dalam konteks teoretis, penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk berbuat curang dalam akademik. Faktor penentu utama yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik adalah sikap, kemudian dilanjutkan dengan norma subjektif, dan terakhir adalah religiusitas. Religiusitas juga mempengaruhi sikap mahasiswa dalam berbuat kecurangan. Dan jika sudah timbul niat untuk berbuat curang maka besar peluang untuk melakukan kecurangan yang sesungguhnya. Dari segi praktik, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara bagi institusi pendidikan untuk lebih waspada dengan faktor-faktor yang membuat mahasiswa berbuat curang dalam akademik. Berdasarkan pada hasil temuan penelitian ini, sikap, norma subjektif dan religiusitas Islam adalah faktor penting yang mendasari mahasiswa untuk berbuat curang dalam akademik. Temuan ini dapat digunakan institusi pendidikan untuk lebih waspada mengenali faktor-faktor yang membuat mahasiswa berbuat curang dalam akademik dan membuat kebijakan jika ditemukan mahasiswa yang berbuat curang. Pihak

institusi dapat lebih mengingatkan mahasiswa bahwa berbuat curang adalah perilaku yang tidak etis dengan membuat poster-poster yang ditempel pada beberapa tempat yang strategis di kampus. Hal itu diharapkan dapat membuat mahasiswa untuk selalu mengingat bahwa berbuat curang adalah tindakan yang tidak etis. Selain itu, pihak institusi sebaiknya lebih memperhatikan aspek etika dalam proses pembelajaran.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian ini menguji tingkat niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Data dikumpulkan melalui survei dengan kuesioner yang disebar secara *online* dan diolah menggunakan model struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan norma subyektif berpengaruh signifikan positif terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik, sedangkan religiusitas Islam berpengaruh signifikan negatif terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Namun demikian, persepsi pengendalian perilaku tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Selain itu, religiusitas berpengaruh signifikan negatif terhadap sikap dan niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku aktual. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, responden dalam penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa pada universitas swasta sehingga penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah responden yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini tidak menggali lebih dalam apakah mahasiswa yang berbuat curang tersebut memang sudah memiliki niatan untuk berbuat curang atau karena kondisi panik yang membuat mereka berbuat curang atau mereka berbuat curang karena ada kesempatan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih menjelaskan alasan berbuat curang. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada kecurangan akademik seperti menyontek, menyalin jawaban, dan bertanya saat ujian berlangsung. Kedepannya penelitian lain dapat menggali lebih dalam kecurangan akademik seperti plagiarisme.

Daftar Pustaka

- Adnamazida, R. (2012). Nyontek di sekolah picu kebiasaan tak jujur ketika bekerja. Retrieved from Merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/gaya/nyontek-di-sekolah-picu-kebiasaan-tak-jujur-ketika-bekerja.html>
- Ajzen, Icek. (1985). From intentions to actions: A Theory of Planned Behavior. *Action Control*, 11–39.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behaviour and Human Decision Process*, 50, 179–211. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Akbar, C. (2020). Ada Kasus Rekayasa Laporan Keuangan Jiwasraya, IAPI Sarankan ini. Retrieved from Tempo.co website: <https://bisnis.tempo.co/read/1294697/ada-kasus-rekayasa-laporan-keuangan-jiwasraya-iapi-sarankan-ini>
- Beck, L., & Ajzen, I. (1991). Predicting dishonesty actions using the Theory of Planned

- Behavior. *Journal of Research in Personality*, 285–301.
- Burton, J., Salil, T., & Joel, H. (2011). Religiosity and test-taking ethnics among business school student. *Journal of Academic and Busniss Ethnics*, 4, 1–8.
- Camara, S. K., Eng-Ziskin, S., Wimberley, L., Dabbour, K. S., & Lee, C. M. (2016). Predicting students' intention to plagiarize: an ethical theoretical framework. *Journal of Academic Ethics*, 15(1), 43–58. <https://doi.org/10.1007/s10805-016-9269-3>
- Chin, W. W. (1998). Commentary: Issues and opinion on structural equation modeling.
- Dewi, R. K. (2019). Sederet Kasus yang Menjerat Maskapai Garuda Indonesia di 2019.
- Eid, R., & El-Gohary, H. (2015). The role of Islamic religiosity on the relationship between perceived value and tourist satisfaction. *Tourism Management*, 46, 477–488. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.08.003>
- Fornell, C., & Larcker, D. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.2307/3151312>
- Gentina, E., Tang, T. L., & Gu, Q. J. (2015). Does bad company corrupt good morals? Social bonding and academic cheating among French and Chinese teens. *Journal of Business Ethics*.
- Hadjar, I. (2017). The effect of religiosity and perception on academic cheating among muslim students in Indonesia. *Journal of Education and Human Development*, 6(2), 139–147. <https://doi.org/10.15640/jehd.v6n2a15>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Los Angeles: Sage Publications.
- Hayes, N., & Itrona, L. (2005). System for the production of plagiarists? The implication arising from the use of plagiarism detection system in UK universities for Asian learners. *Journal of Academic Ethnics*, 3(1), 55–73.
- Hendy, T. N., & Montargot, N. (2019). Understanding academic dishonesty among business school students in France using the theory of planned behavior. *The International Journal of Management Education*, 17, 85–93.
- Hongwei, Y., Glanzer, P. L., Johnson, B. R., Sriram, R., & Moore, B. (2016). The association between religion and self-reported academic honesty among college students. *Journal of Beliefs and Values*, 38(1), 63–76. <https://doi.org/10.1080/13617672.2016.1207410>
- Hsiao, C. H., & Yang, C. (2011). The impact of professional unethical beliefs on cheating intention. *Ethics and Behavior*, 21(4), 301–316. <https://doi.org/10.1080/10508422.2011.585597>
- Iberahim, H., Hussein, N., Samat, N., Noordin, F., & Daud, N. (2013). Academic dishonesty: Why business students participate in these practices? *Procedia-Social and Behavioral Scineces*, 90(152–156).
- Imran, A. M., & Nordin, M. S. (2013). Predicting the underlying factors of academic

- dishonesty among undergraduates in Public Universities: A path analysis approach. *Journal of Academic Ethics*, 11(2), 103–120. <https://doi.org/10.1007/s10805-013-9183-x>
- Jones, D. R. L. (2011). Academic dishonesty: Are more student cheating? *Business Communication Quarterly*, 74, 141–150.
- Khan, I. U., Khalid, A., Hasnain, S. A., Ullah, S., & Ali, N. (2019). The impact of religiosity and spirituality on academic dishonesty of students in Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 8(3), 381–398.
- Kirkland, K. D. (2009). *Academic Honesty: Is what students believe different from what they do?. Leadership Studies Ed.D. Dissertations*. 38.
https://scholarworks.bgsu.edu/leadership_diss/3
- Maloshonok, N., & Shmeleva, E. (2019). Factors influencing academic dishonesty among undergraduate students at Russian Universities. *Journal of Academic Ethnics*.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (2002). Honor codes and other contextual influences on academic integrity: A replication and extension to modified honor code settings. *Research in Higher Education*, 43(3), 357–378.
- Meng, C. L., Othman, J., D'silva, J. L., & Omar, Z. (2014). Ethnical desicion making in academic dishonesty with applications of modified Theory of Planned Behavior: A review. *International Education Studies*, 7(3), 126–137.
- Mustapha, R., Hussin, Z., Siraj, S., & Darusalam, G. (2016). Does Islamic religiosity influence the cheating intention among Malaysian muslim students? A modified Theory of Planned Behavior. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(12), 389–406. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v6-i12/2504>
- Niazi, M. A. K., Ghani, U., & Aziz, S. (2019). Impact of Islamic religiosity on consumers' attitudes towards Islamic and conventional ways of advertisements, attitude towards brands and purchase intentions. *Business & Economic Review*, 11(1), 1–30. <https://doi.org/10.22547/ber/11.1.1>
- Nonis, S., & Swift, C. (2001). An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation. *Journal of Education for Business*, 77, 69–77.
- Rajah-Kanagasabai, C. J., & Roberts, L. D. (2015). Predicting self-reported research misconduct and questionable research practices in university students using an augmented theory of planned behavior. *Frontiers in Psychology*, 6(APR), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00535>
- Sallam, H & Hanafy, A. A. (1988). Employee and employer: Islamic perception. *Proceeding of the Seminar on Islamic Principles of Organizational Behaviour*.
- Shyan Fam, K., Waller, D. S., & Zafer Erdogan, B. (2004). The influence of religion on attitudes towards the advertising of controversial products. *European Journal of Marketing*, 38(5/6), 537–555. <https://doi.org/10.1108/03090560410529204>

Stone, T. H., Jawahar, I. M., & Kisamore, J. L. (2009). Using the theory of planned behavior and cheating justifications to predict academic misconduct. *Career Development International*, 14(3), 221–241. <https://doi.org/10.1108/13620430910966415>

Thompson, N. (2000). *Survey find 1 in 3 workers sees abuses*. The Sun.

Uzun, A. M., & Kilis, S. (2019). Investigating antecedents of plagiarism using extended theory of planned behavior. *Computers and Education*, 144(January), 103700. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103700>